



PENGARUH PERKEMBANGAN KURIKULUM DI INDONESIA TERHADAP LEMBAGA PENDIDIKAN

Fretty Fajarwati, Nur Ahid

IAIN Kediri

Email: frettyfajarwati@gmail.com

Email: nurahid@iainkediri.ac.id

ABSTRAK

Artikel ini membahas tentang pengaruh perkembangan kurikulum di Indonesia terhadap lembaga pendidikan yang meliputi beberapa aspek yaitu (1) pengelolaan dan orientasi pendidikan, (2) metode pembelajaran dan penilaian, (3) peningkatan kompetensi guru, (4) infrastruktur pendidikan, (5) partisipasi orang tua dan komunitas, serta (6) hasil belajar dan pengembangan siswa. Di Indonesia, perubahan kurikulum terjadi mulai tahun 1947 hingga kini tahun 2024 sudah 12 kurikulum yang diterapkan. Hal ini tentunya menuntut lembaga pendidikan untuk beradaptasi dalam banyak aspek, termasuk metode pengajaran, evaluasi siswa, serta pengembangan kompetensi pendidik. Melalui kajian pustaka yang mendalam, peneliti mengeksplorasi berbagai aspek untuk menggali pengaruh perkembangan kurikulum terhadap kesiapan dan respon lembaga pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun ada tantangan, terutama dalam hal kesiapan sumber daya manusia dan sarana prasarana, perkembangan kurikulum berkontribusi positif dalam membangun pendekatan pendidikan yang lebih dinamis dan adaptif terhadap kebutuhan zaman. Penelitian ini merekomendasikan peningkatan pelatihan guru dan dukungan infrastruktur pendidikan untuk optimalisasi penerapan kurikulum baru di lembaga pendidikan.

Kata Kunci: Pengaruh, Perkembangan, Kurikulum, Lembaga, Pendidikan

PENDAHULUAN

Menurut Machali dan Hidayat, dalam sejarah pendidikan di Indonesia, pelaksanaan dan proses pergantian kurikulum terbilang relatif cepat. Dalam pandangan khalayak awam, terdapat kesan bahwa perguliran kurikulum di Indonesia identic dengan istilah ‘ganti Menteri Pendidikan maka ganti juga kurikulumnya’. Akan tetapi, sebenarnya pergantian kurikulum merupakan hal biasa bagi negara-negara yang memiliki pendidikan maju di dunia. Hal tersebut dilakukan untuk menyokong relevansi pendidikan terhadap tantangan zaman yang





kian maju sehingga tidak mungkin jika kurikulum yang diterapkan di Indonesia tetap/stagnan.¹

Kurikulum adalah unsur fundamental dalam sistem pendidikan yang menjadi panduan utama bagi institusi pendidikan dalam mengembangkan proses belajar-mengajar. Menurut Julaeha, kurikulum merupakan master plan pendidikan yang di dalamnya mencakup pengalaman belajar yang harus dialami siswa di sekolah untuk mempersiapkan siswa menghadapi perkembangan masyarakat. Dalam hal ini, kurikulum bukan hanya mempersiapkan siswa untuk kehidupannya pada masa kini tetapi juga untuk kehidupan di masa mendatang. Oleh karena itu, kurikulum harus dapat menjawab persoalan terkait kebutuhan, tuntutan, dan perkembangan yang terjadi di masyarakat.²

Di Indonesia, perubahan kurikulum sering dilakukan untuk menyesuaikan arah pendidikan dengan perkembangan global, kebutuhan masyarakat, dan dinamika perkembangan peserta didik. Sejak awal 2000-an, kurikulum di Indonesia telah mengalami beberapa perubahan, mulai dari Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) pada 2004, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada 2006, Kurikulum 2013, hingga yang terbaru, yaitu Kurikulum Merdeka yang bertujuan untuk memberikan keleluasaan lebih besar bagi sekolah dalam mengembangkan program pendidikan yang relevan dengan kebutuhan siswa.³ Jika dihitung secara keseluruhan, dari tahun 1947—2024 Indonesia telah menerapkan 12 kurikulum dalam bidang pendidikan.

Perubahan kurikulum diharapkan mampu meningkatkan kualitas pendidikan, namun di sisi lain juga menimbulkan tantangan baru bagi lembaga pendidikan, terutama dalam hal kesiapan institusi dan sumber daya manusia yang ada. Setiap perubahan kurikulum mengharuskan lembaga pendidikan untuk menyesuaikan strategi pengajaran, metode evaluasi, dan peningkatan kompetensi tenaga pengajar agar sesuai dengan tuntutan kurikulum

¹ Raharjo, R. (2020). Analisis Perkembangan Kurikulum PPKn: Dari Rentjana Pelajaran 1947 sampai dengan Merdeka Belajar 2020. PKN Progresif: *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Kewarganegaraan*, Vol. 15 No. 1, Hal 63—82.

² Sapitri, Y. (2020). Studi Literatur terhadap Kurikulum yang Berlaku di Indonesia saat Pandemi COVID-19. *Jurnal Inovasi Kurikulum*, Vol. 19 No. 2, Hal 227-238.

³ Suhadi, R. (2021). Adaptasi Lembaga Pendidikan dalam Menghadapi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Kebijakan Pendidikan* Vol. 10 No. 2, Hal 78-89.





baru.⁴ Adanya perubahan yang signifikan juga sering kali menimbulkan tantangan teknis dan psikologis bagi para pendidik dan tenaga kependidikan, seperti keterbatasan pemahaman kurikulum baru dan keterbatasan sarana prasarana pendukung.⁵

Studi-studi sebelumnya menunjukkan bahwa kesiapan dan kemampuan lembaga pendidikan dalam menghadapi perubahan kurikulum sangat menentukan efektivitas penerapan kurikulum baru dan pencapaian target pendidikan. Dalam hal ini, Rahman (2020) mencatat bahwa kesiapan lembaga pendidikan dalam menerima dan mengimplementasikan kurikulum baru memegang peranan penting dalam menentukan kualitas pendidikan yang dihasilkan. Selain itu, dukungan dari pemerintah dan pihak terkait juga berperan penting dalam keberhasilan penerapan kurikulum baru, terutama dalam memberikan pelatihan berkelanjutan dan penyediaan infrastruktur yang memadai.⁶

Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji bagaimana perkembangan kurikulum di Indonesia berpengaruh terhadap lembaga pendidikan, baik dari aspek kesiapan, adaptasi, maupun hasil pembelajaran. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dampak dari perubahan kurikulum, sekaligus memberikan rekomendasi bagi pemerintah dan lembaga pendidikan dalam meningkatkan kualitas pendidikan di masa mendatang.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian pustaka. Peneliti mengumpulkan, menganalisis, dan mensintesis literatur yang relevan tentang pengaruh perkembangan kurikulum di Indonesia terhadap lembaga pendidikan. Menurut Creswell, kajian pustaka adalah bagian penting dalam proses penelitian ilmiah yang berfungsi untuk meninjau literatur sebelumnya yang terkait dengan topik penelitian, mengidentifikasi tren dan tema utama, serta mendukung perumusan hipotesis atau pertanyaan penelitian. Kajian pustaka membantu peneliti memahami apa yang telah dilakukan dalam bidang tersebut dan

⁴ Mulyadi, H., & Fitria, D. (2022). Dampak Perubahan Kurikulum terhadap Kualitas Pengajaran. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, Vol. 11 No. 1, Hal 45-56.

⁵ Rahman, A. (2020). Tantangan Implementasi Kurikulum 2013 di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Kajian Pendidikan*, Vol. 8 No. 2, Hal 65-77.

⁶ Mulyadi, H., & Fitria, D., Dampak Perubahan Kurikulum terhadap Kualitas Pengajaran.





area mana yang memerlukan penelitian lebih lanjut.⁷ Adapun penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif mengenai berbagai dimensi yang berkaitan dengan pengaruh perkembangan kurikulum di Indonesia terhadap lembaga pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Perkembangan Kurikulum di Indonesia

1. Tahapan Perkembangan Kurikulum di Indonesia

Perkembangan kurikulum di Indonesia merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam menentukan arah dan kualitas pendidikan nasional. Kurikulum, sebagai panduan pokok pendidikan, terus berubah seiring perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat. Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan tujuan, isi, dan bahan pembelajaran serta metode yang digunakan sebagai pedoman untuk menyelenggarakan pembelajaran dalam mencapai tujuan pendidikan nasional.⁸ Kurikulum ini tidak bersifat statis melainkan dinamis, yang artinya harus mampu menyesuaikan diri dengan tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, serta kebutuhan pasar kerja dan masyarakat.⁹

Perkembangan kurikulum di Indonesia telah melalui beberapa tahapan penting. Dimulai setelah kemerdekaan pada tahun 1947—2024 saat ini Indonesia telah menerapkan 12 kurikulum dalam bidang pendidikan. Adapun tahapannya sebagai berikut:

a. Kurikulum 1947

Disebut sebagai Rencana Pelajaran, kurikulum pertama di Indonesia ini didesain untuk menanamkan semangat kebangsaan setelah merdeka. Kurikulum ini masih sederhana dan menekankan pada pendidikan karakter serta nasionalisme.

b. Kurikulum 1952

Disebut sebagai Rencana Pelajaran Terurai, kurikulum ini memperkenalkan struktur kurikulum yang lebih detail atau terurai, memberikan pedoman lebih jelas untuk pengajaran di setiap mata pelajaran. Tujuan utama kurikulum ini adalah

⁷ Creswell, J.W. 2014. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage Publications.

⁸ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (2003).

⁹ Ornstein, A. C., & Hunkins, F. P. (2004). *Curriculum: Foundations, Principles, and Issues*. Pearson Education.





mendukung pembangunan karakter bangsa dan semangat nasionalisme, dengan memberikan perhatian lebih pada pendidikan moral dan etika.

c. Kurikulum 1964

Disebut sebagai Rencana Pendidikan. Pada masa ini, fokus utama kurikulum adalah pada "Pancawardhana," yaitu lima aspek pengembangan siswa: moral, kecerdasan, emosional, keterampilan, dan fisik. Kurikulum ini diterapkan di bawah pemerintahan Presiden Soekarno dan bertujuan mempersiapkan siswa dalam lima kompetensi tersebut sebagai bekal bagi masa depan bangsa.

d. Kurikulum 1968

Mempertegas aspek nasionalisme dengan tujuan menciptakan manusia Pancasila yang baik, kurikulum ini adalah lanjutan dari perubahan kurikulum 1947 dan 1964 dengan fokus pada pendidikan moral dan nasionalisme.¹⁰

e. Kurikulum 1975

Merupakan kurikulum yang menekankan pendekatan instruksional. Setiap pelajaran disusun dalam satuan-satuan pelajaran yang disertai dengan petunjuk teknis pelaksanaannya, menjadikannya lebih terstruktur dibandingkan kurikulum sebelumnya. Kurikulum ini juga mulai memperkenalkan perencanaan pembelajaran berbasis tujuan spesifik.

f. Kurikulum 1984

Kurikulum ini dikenal dengan istilah "Kurikulum Cara Belajar Siswa Aktif" (CBSA). CBSA berfokus pada keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar mengajar dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Teori konstruktivisme dari Piaget menjadi salah satu landasan kurikulum ini, di mana siswa dianggap sebagai individu aktif dalam membangun pengetahuan mereka sendiri.¹¹

g. Kurikulum 1994

Kurikulum 1994 adalah hasil perbaikan dari kurikulum sebelumnya dengan menggabungkan pendekatan kurikulum 1975 dan 1984. Dalam kurikulum ini, waktu pembelajaran diatur lebih rinci untuk setiap mata pelajaran, dan konsep muatan lokal

¹⁰ Tilaar, H. A. R. (2009). *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pendidikan pada Abad ke-21*. Rineka Cipta.

¹¹ Piaget dalam Santrock, J. W. (2011). *Educational Psychology*. McGraw-Hill.





diperkenalkan. Namun, kurikulum ini menghadapi kritik karena terlalu padat dan membebani siswa.

h. Kurikulum 2004 (Kurikulum Berbasis Kompetensi - KBK)

Kurikulum ini menekankan pada pencapaian kompetensi tertentu yang dapat diukur melalui keterampilan dan pengetahuan siswa. Menurut Gagné (2005), KBK berfokus pada hasil akhir dari pembelajaran yang dapat terukur dengan standar tertentu, serta melibatkan siswa dalam kegiatan yang lebih praktis.

i. Kurikulum 2006 (KTSP)

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) memberikan otonomi yang lebih besar kepada sekolah untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan potensi lokal dan kebutuhan siswa. Hal ini berlandaskan pada teori konstruktivisme yang mendukung pembelajaran berbasis konteks.¹²

j. Kurikulum 2013

Kurikulum ini berfokus pada peningkatan kemampuan analitis dan pengembangan karakter. Tujuan dari Kurikulum 2013 adalah menyiapkan generasi yang mampu berpikir kritis, kreatif, serta memiliki sikap tanggung jawab. Kurikulum ini menerapkan pendekatan saintifik dan menekankan integrasi dari aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap.¹³

k. Kurikulum Darurat (2020)

Akibat pandemi COVID-19, pemerintah memperkenalkan kurikulum darurat sebagai penyesuaian dari Kurikulum 2013. Kurikulum ini menyederhanakan materi pembelajaran dengan tujuan mengurangi beban siswa yang belajar dari rumah. Kurikulum darurat berfokus pada penguasaan materi-materi esensial, dengan pembelajaran daring sebagai media utama.

l. Kurikulum Merdeka (2021)

Kurikulum terbaru ini bertujuan untuk memberi kebebasan lebih besar kepada sekolah dalam menentukan metode pembelajaran yang sesuai dengan potensi dan kebutuhan siswa. Menurut Nadiem Makarim, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan,

¹² Sukmadinata, N. S. (2007). *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*. Remaja Rosdakarya.

¹³ Kemdikbud. (2013). *Pengembangan Kurikulum 2013 di Indonesia*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.





Kurikulum Merdeka ini dirancang untuk meningkatkan fleksibilitas sekolah dalam mengembangkan proses pembelajaran yang relevan dengan perkembangan zaman, terutama di era digital.¹⁴

Pendapat lain juga menyatakan bahwa Kurikulum Merdeka bertujuan untuk mengasah minat dan bakat anak sejak dini dengan berfokus pada materi esensial, pengembangan karakter, dan kompetensi peserta didik. Kurikulum ini sudah diuji coba di 2.500 sekolah penggerak dan sekolah lainnya. Menurut data Kemendikbud Ristek tahun 2022, telah ada sebanyak 143.265 sekolah yang sudah menggunakan Kurikulum Merdeka. Jumlah ini akan terus meningkat karena pada tahun ajaran 2022/2023 sudah diberlakukan Kurikulum Merdeka di semua jenjang pendidikan.¹⁵

2. Prinsip Pengembangan Kurikulum

Pengembangan kurikulum merupakan proses yang kompleks dan dinamis yang harus memenuhi berbagai prinsip untuk menciptakan pendidikan yang efektif dan relevan bagi peserta didik. Menurut para ahli, prinsip-prinsip pengembangan kurikulum ini berperan sebagai pedoman untuk memastikan bahwa kurikulum dapat memenuhi kebutuhan siswa, masyarakat, dan tuntutan perkembangan zaman.¹⁶ Prinsip-prinsip ini meliputi prinsip relevansi, kesinambungan, fleksibilitas, efektivitas, efisiensi, serta evaluasi berkelanjutan. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

a. Prinsip Relevansi (*Relevancy*)

Prinsip relevansi menekankan bahwa kurikulum harus sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa, tuntutan masyarakat, serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Relevansi ini mencakup dua aspek utama, yaitu relevansi internal (hubungan antara mata pelajaran dan tujuan kurikulum) dan relevansi eksternal (kesesuaian dengan kebutuhan masyarakat dan dunia kerja). Relevansi juga penting agar kurikulum tetap adaptif terhadap perkembangan sosial dan ekonomi, serta mampu mempersiapkan siswa menghadapi tantangan kehidupan di era global.

¹⁴ Makarim, N. (2021). "Penerapan Kurikulum Merdeka di Indonesia." *Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*.

¹⁵ Neng Nurwiatin. (2022). "Pengaruh Pengembangan Kurikulumm Merdeka Belajar dan Kesiapan Kepala Sekolah terhadap Penyesuaian Pembelajaran di Sekolah." *Jurnal Edusaintek*, Vol. 9 No. 2, Hal 472-487.

¹⁶ Ornstein, A. C., & Hunkins, F. P., *Curriculum: Foundations, Principles, and Issues*.





b. Prinsip Kesenambungan (*Continuity*)

Kesenambungan dalam kurikulum berfokus pada pengembangan pembelajaran yang berkelanjutan dan berkesinambungan dari satu jenjang ke jenjang berikutnya. Prinsip ini bertujuan untuk memastikan bahwa materi yang dipelajari di setiap jenjang pendidikan saling berkaitan dan melengkapi, sehingga siswa dapat memahami materi secara mendalam tanpa adanya jurang pengetahuan di setiap tahap pendidikan. Ornstein dan Hunkins menjelaskan bahwa kesinambungan dalam kurikulum berfungsi memperkuat fondasi pengetahuan siswa sehingga mereka dapat mengaplikasikan keterampilan dan pengetahuan pada tingkat yang lebih tinggi.¹⁷

c. Prinsip Fleksibilitas (*Flexibility*)

Prinsip fleksibilitas mendorong kurikulum agar dapat disesuaikan dengan kondisi siswa, sekolah, dan kebutuhan masyarakat lokal. Fleksibilitas ini memungkinkan kurikulum untuk tidak kaku, melainkan dapat dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan situasi dan kondisi, misalnya dalam bentuk muatan lokal. Kurikulum Merdeka adalah contoh yang menerapkan fleksibilitas melalui pendekatan yang memberi otonomi lebih kepada sekolah dan guru dalam menentukan metode dan materi pembelajaran.

d. Prinsip Efektivitas (*Effectiveness*)

Efektivitas mengacu pada sejauh mana kurikulum mampu mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Prinsip ini menekankan bahwa kurikulum harus dirancang dengan mempertimbangkan metode dan pendekatan yang tepat agar tujuan pendidikan tercapai dengan baik. Bloom dalam teorinya tentang taksonomi tujuan pendidikan menjelaskan bahwa tujuan kurikulum harus diorientasikan untuk mengembangkan tiga ranah utama yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Apabila 3 ranah tersebut terpenuhi, maka akan meningkatkan efektivitas kurikulum dalam mencapai hasil belajar yang diharapkan.¹⁸

¹⁷ *Ibid.*

¹⁸ Bloom, B. S. (1976). *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals*. Longman.





e. Prinsip Efisiensi (*Efficiency*)

Prinsip efisiensi berkaitan dengan penggunaan sumber daya pendidikan, termasuk waktu, tenaga, dan biaya, secara optimal untuk mencapai tujuan pendidikan. Pengembangan kurikulum yang efisien memastikan bahwa proses pembelajaran tidak membuang-buang waktu atau sumber daya yang tersedia, sehingga dapat memberikan manfaat maksimal bagi siswa dan lembaga pendidikan. Menurut Gagné, efisiensi dalam pengembangan kurikulum memerlukan perencanaan yang matang dalam proses pengajaran agar seluruh sumber daya dimanfaatkan secara optimal untuk menghasilkan hasil belajar terbaik.¹⁹

f. Prinsip Keseimbangan (*Balance*)

Prinsip keseimbangan menekankan bahwa kurikulum harus menggabungkan berbagai aspek pendidikan secara seimbang, seperti antara teori dan praktik, aspek kognitif dan afektif, serta kebutuhan individu dan kelompok. Keseimbangan antara teori dan praktik akan membuat pendidikan lebih bermakna dan relevan bagi siswa. Prinsip ini juga membantu siswa mengembangkan kompetensi secara komprehensif dan tidak hanya berfokus pada satu aspek tertentu.

g. Prinsip Evaluasi Berkelanjutan (*Continuous Evaluation*)

Evaluasi berkelanjutan memastikan bahwa kurikulum tetap relevan dan efektif melalui proses pemantauan, penilaian, dan perbaikan terus-menerus. Melalui evaluasi berkelanjutan, kurikulum dapat disesuaikan dengan perkembangan zaman, pergeseran kebutuhan, dan perubahan dalam pendidikan serta masyarakat.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengembangan Kurikulum

Berikut ini adalah pembahasan tentang faktor-faktor yang memengaruhi pengembangan kurikulum, yang mencakup faktor sosial, budaya, politik, ekonomi, dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Para ahli menekankan bahwa kurikulum harus responsif terhadap dinamika yang dihasilkan oleh faktor-faktor ini, karena mereka

¹⁹ Gagné, R. M. (2005). *Principles of Instructional Design*. Wadsworth.





akan menentukan relevansi dan efektivitas kurikulum dalam memenuhi kebutuhan pendidikan dan masyarakat.²⁰

a) Faktor Sosial

Faktor sosial sangat memengaruhi pengembangan kurikulum karena kurikulum dirancang untuk mempersiapkan siswa agar dapat berperan secara efektif dalam masyarakat. Perubahan sosial seperti urbanisasi, globalisasi, dan peningkatan mobilitas sosial menuntut kurikulum yang adaptif dan dapat mengembangkan keterampilan sosial serta kecakapan hidup (*life skills*) yang relevan. Kurikulum harus mampu menjawab kebutuhan masyarakat dalam konteks sosial yang berubah. Oleh karena itu, kurikulum perlu mencakup materi yang mengembangkan kemampuan berpikir kritis, komunikasi, dan kerja sama yang diperlukan dalam masyarakat modern.

b) Faktor Budaya

Budaya setempat juga memengaruhi pengembangan kurikulum karena pendidikan harus mencerminkan nilai, norma, dan tradisi lokal yang ada dalam masyarakat. Ini penting untuk membentuk identitas nasional dan memperkuat integrasi sosial. Pendidikan adalah proses interaksi antara individu dan lingkungannya sehingga kurikulum perlu mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal untuk membangun kebanggaan dan kesadaran budaya pada siswa. Dalam konteks Indonesia, konsep “muatan lokal” dalam kurikulum adalah bentuk respons terhadap faktor budaya, yang memberi ruang bagi sekolah untuk memasukkan materi pembelajaran yang relevan dengan budaya setempat.

c) Faktor Politik

Faktor politik sering kali berperan signifikan dalam menentukan arah pengembangan kurikulum. Kebijakan pendidikan biasanya didasarkan pada visi dan misi pemerintah yang berkuasa, sehingga perubahan kebijakan atau kepemimpinan politik dapat berimplikasi langsung pada perubahan kurikulum. Misalnya, perubahan dari Kurikulum 2006 (KTSP) ke Kurikulum 2013 dan kemudian ke Kurikulum Merdeka mencerminkan perubahan kebijakan pendidikan yang bertujuan untuk

²⁰ Hunkins, F. P., & Ornstein, A. C. (2009). *Curriculum: Foundations, Principles, and Issues*. Pearson.





memperbaiki sistem pendidikan sesuai dengan visi nasional.²¹ Faktor politik sering menentukan prioritas pendidikan yang diwujudkan dalam kurikulum nasional, yang mengarahkan pendidikan menuju tujuan yang diinginkan pemerintah.

d) Faktor Ekonomi

Faktor ekonomi sangat menentukan ketersediaan sumber daya yang diperlukan dalam pengembangan dan implementasi kurikulum. Kondisi ekonomi suatu negara atau daerah akan mempengaruhi anggaran yang dialokasikan untuk pendidikan, termasuk dalam hal penyediaan fasilitas, pelatihan guru, dan pengadaan materi pembelajaran. Misalnya, di era digital saat ini, kurikulum perlu memasukkan keterampilan teknologi dan digital untuk mempersiapkan siswa menghadapi pasar tenaga kerja berbasis teknologi.

e) Faktor Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Kemajuan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi berpengaruh besar pada pembaruan kurikulum agar relevan dengan perkembangan zaman. Perkembangan ini mendorong dimasukkannya materi dan metode baru dalam kurikulum untuk memperkuat kemampuan siswa dalam berpikir kritis, memecahkan masalah, dan beradaptasi dengan perubahan teknologi. Di era digitalisasi ini, mata pelajaran seperti sains, teknologi, teknik, dan matematika (STEM) menjadi semakin penting dalam kurikulum untuk meningkatkan daya saing siswa.

f) Faktor Filosofis

Faktor filosofis juga memengaruhi pengembangan kurikulum karena kurikulum didasarkan pada pandangan filosofis tentang tujuan dan hakikat pendidikan. Misalnya, filosofi pendidikan yang mengutamakan perkembangan individu akan menghasilkan kurikulum yang lebih fleksibel dan berpusat pada kebutuhan siswa, sedangkan pandangan yang lebih berfokus pada kebutuhan sosial cenderung menghasilkan kurikulum yang bersifat kolektif.

²¹ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2021). *Laporan Kebijakan Kurikulum Nasional*.





g) Faktor Psikologis

Aspek psikologis, seperti teori belajar dan perkembangan anak, turut memengaruhi desain kurikulum. Teori psikologi pendidikan memberikan wawasan tentang bagaimana siswa belajar, baik dari segi kognitif, afektif, maupun psikomotor. Misalnya, teori konstruktivisme yang diperkenalkan oleh Piaget dan Vygotsky mendorong penggunaan pendekatan pembelajaran yang interaktif dan kontekstual dalam kurikulum.²² Pendekatan ini bertujuan untuk mengaktifkan peran siswa dalam proses belajar mengajar, sehingga mereka dapat membangun pemahaman yang lebih mendalam dan bermakna.

B. Lembaga Pendidikan

Lembaga pendidikan merupakan struktur organisasi yang bertugas menyelenggarakan pendidikan dalam rangka pengembangan potensi individu, baik secara intelektual, emosional, sosial, maupun spiritual, untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu sesuai kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman.²³ Terdapat berbagai jenis lembaga pendidikan yang berkembang, mulai dari pendidikan formal, nonformal, hingga informal. Setiap lembaga ini memiliki peran penting dalam memfasilitasi proses belajar dan mengembangkan keterampilan serta karakter individu sesuai dengan tuntutan perkembangan teknologi dan sosial.

1. Definisi dan Jenis Lembaga Pendidikan

Menurut Musfiqon dan Nurdyansyah, lembaga pendidikan dapat didefinisikan sebagai suatu institusi yang didirikan untuk menjalankan proses belajar mengajar yang bertujuan membentuk sumber daya manusia yang terampil, berpengetahuan, dan memiliki nilai-nilai luhur.²⁴ Secara umum, lembaga pendidikan dapat dibedakan sebagai berikut:

- a. Pendidikan Formal: Jenis pendidikan yang terstruktur dan berjenjang, yang mencakup tingkat dasar, menengah, dan perguruan tinggi, di mana kurikulum, metode pembelajaran, serta sistem evaluasi sudah ditetapkan.

²² Slavin, R. E. (2018). *Educational Psychology: Theory and Practice*. Pearson.

²³ Arends, R. I. (2021). *Learning to Teach*. McGraw-Hill Education.

²⁴ Musfiqon, M., & Nurdyansyah. (2020). *Pendidikan sebagai Sistem Terpadu: Teori dan Praktik Pembelajaran*. Kencana.





- b. Pendidikan Nonformal: Pendidikan yang lebih fleksibel, biasanya melibatkan kegiatan pendidikan yang dilaksanakan di luar sekolah formal, seperti kursus, pelatihan, dan pendidikan masyarakat.
- c. Pendidikan Informal: Proses pendidikan yang tidak terstruktur dan terjadi secara alami dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Pendidikan informal membentuk nilai, sikap, dan kebiasaan individu.

2. Peran dan Fungsi Lembaga Pendidikan

Lembaga pendidikan memiliki beberapa fungsi pokok dalam membangun masyarakat yang berpengetahuan, berbudaya, dan beretika. Berikut adalah beberapa fungsi utama lembaga pendidikan:

- a. Sosialisasi Nilai dan Norma

Lembaga pendidikan berfungsi sebagai media sosialisasi nilai-nilai dan norma yang ada dalam masyarakat. Hal ini penting untuk membangun moralitas dan etika siswa agar dapat hidup berdampingan dan saling menghargai dalam keberagaman.

- b. Pengembangan Keterampilan dan Kompetensi

Lembaga pendidikan memiliki peran penting dalam mengembangkan keterampilan dan kompetensi siswa, terutama untuk memenuhi kebutuhan pasar kerja. Pendidikan yang berorientasi pada pengembangan keterampilan hidup dan literasi digital sangat dibutuhkan saat ini untuk menghasilkan tenaga kerja yang siap beradaptasi dengan perubahan teknologi.²⁵

- c. Pembentukan Karakter

Lembaga pendidikan berfungsi untuk membentuk karakter individu sehingga memiliki sikap yang jujur, disiplin, dan bertanggung jawab. Hal ini sejalan dengan visi pendidikan abad ke-21 yang menekankan pendidikan karakter sebagai salah satu tujuan utama. Pendidikan karakter perlu diintegrasikan dalam

²⁵ Nurhayati, I., et al. (2021). "The Role of Technology in Education Post-COVID-19 Pandemic." *Journal of Educational Technology and Innovation*, Vol. 5 No.3, Hal 234-245.





kurikulum untuk membangun nilai integritas, rasa hormat, dan empati pada siswa.²⁶

C. Pengaruh Perkembangan Kurikulum di Indonesia Terhadap Lembaga Pendidikan

Perkembangan kurikulum di Indonesia telah melalui berbagai fase sejak kemerdekaan, dimulai dari Kurikulum 1947 hingga Kurikulum Merdeka terbaru yang bertujuan meningkatkan kualitas pendidikan melalui pendekatan yang lebih relevan dan adaptif. Setiap perubahan kurikulum membawa dampak signifikan terhadap pengelolaan, tujuan, metode pembelajaran, dan hasil yang diharapkan dari lembaga pendidikan.

1. Pengaruh pada Pengelolaan dan Orientasi Pendidikan

Perkembangan kurikulum di Indonesia mencerminkan pergeseran orientasi pendidikan sesuai dengan kebutuhan sosial, ekonomi, dan teknologi yang ada. Setiap perubahan kurikulum memiliki implikasi langsung terhadap cara lembaga pendidikan diorganisir dan dikelola. Menurut Rizal et al., setiap perubahan kurikulum menuntut lembaga pendidikan untuk melakukan penyesuaian dalam struktur organisasi dan pendekatan pengelolaan guna memastikan bahwa proses pendidikan berjalan sesuai dengan standar dan capaian kurikulum yang baru.²⁷

Misalnya, penerapan Kurikulum 2013 yang berbasis pada pendekatan ilmiah mengharuskan sekolah-sekolah untuk mengadopsi metode pembelajaran berbasis aktivitas dan keterampilan proses. Lembaga pendidikan harus menyediakan fasilitas yang mendukung kegiatan observasi, eksperimen, dan pemecahan masalah, yang memerlukan biaya tambahan serta pelatihan khusus bagi guru. Menurut Nurdyansyah dan Rahmawati, peningkatan kualitas kurikulum mengharuskan lembaga pendidikan untuk meningkatkan kesiapan infrastruktur dan sumber daya manusia, terutama dalam hal kemampuan guru dalam mengimplementasikan pendekatan kurikulum baru.²⁸

²⁶ Lickona, T. (2020). *Character Matters: How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues*. Touchstone.

²⁷ Rizal, F., et al. (2021). "Dampak Kurikulum 2013 Terhadap Kualitas Pendidikan di Indonesia." *Jurnal Kajian Pendidikan dan Inovasi*, Vol. 4 No. 2, Hal 102–115.

²⁸ Nurdyansyah, & Rahmawati, S. (2020). *Pengembangan Kurikulum dan Inovasi Pendidikan*. Kencana.





2. Pengaruh pada Metode Pembelajaran dan Penilaian

Perubahan kurikulum secara langsung mempengaruhi metode pembelajaran yang digunakan di lembaga pendidikan. Kurikulum Merdeka, yang mulai diperkenalkan pada tahun 2022, memberikan kebebasan yang lebih besar kepada guru dalam merancang pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan dan konteks lokal siswa. Guru juga didorong untuk menggunakan metode pembelajaran yang interaktif dan berpusat pada siswa, seperti pembelajaran berbasis proyek dan pembelajaran berbasis masalah. Sebagai contoh, menurut Kemendikbudristek, Kurikulum Merdeka bertujuan untuk memberi fleksibilitas kepada guru dalam menyesuaikan pembelajaran sesuai dengan minat dan potensi siswa serta mengurangi beban konten yang berlebihan.²⁹

Namun, implementasi kurikulum baru ini menimbulkan tantangan bagi lembaga pendidikan dalam hal penilaian. Dalam Kurikulum Merdeka, penilaian tidak lagi terfokus pada hasil akhir, melainkan pada proses belajar siswa, sehingga lembaga pendidikan harus menyiapkan instrumen penilaian yang komprehensif dan mendalam. Hal ini mendorong guru dan sekolah untuk mengembangkan rubrik penilaian yang tidak hanya mengevaluasi pemahaman akademis siswa tetapi juga keterampilan non-akademis seperti kerja sama, kreativitas, dan tanggung jawab.

3. Pengaruh pada Peningkatan Kompetensi Guru

Kurikulum yang selalu diperbarui mengharuskan lembaga pendidikan untuk terus meningkatkan kompetensi tenaga pengajarnya agar mampu menerapkan kurikulum dengan baik. Setiap perubahan kurikulum membutuhkan pelatihan guru agar dapat beradaptasi dengan metode pembelajaran dan penilaian yang diharapkan. Seperti yang dijelaskan oleh Sari dan Ramdhani, adaptasi kurikulum yang efektif sangat bergantung pada kesiapan guru dalam memahami dan menerapkan kurikulum baru di dalam kelas.³⁰

²⁹ Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

³⁰ Sari, D., & Ramdhani, M. (2021). *Kesiapan Guru dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Rajawali Press.





Dalam hal ini, lembaga pendidikan di Indonesia menghadapi tantangan untuk menyediakan program pelatihan yang intensif dan berkesinambungan bagi para guru. Tantangan ini khususnya terjadi di daerah yang memiliki keterbatasan akses pelatihan, sehingga menyebabkan adanya kesenjangan dalam kualitas pengajaran antara sekolah di perkotaan dan pedesaan.

4. Pengaruh terhadap Infrastruktur Pendidikan

Implementasi kurikulum yang lebih inovatif juga berimplikasi pada kebutuhan akan infrastruktur yang memadai. Dengan Kurikulum Merdeka, yang mendukung pembelajaran berbasis proyek dan praktikum, lembaga pendidikan diharuskan memiliki fasilitas yang memadai, seperti laboratorium sains, ruang komputer, dan area praktek keterampilan. Ketersediaan infrastruktur ini menjadi tantangan besar terutama bagi lembaga pendidikan di daerah terpencil yang belum memiliki akses pendanaan dan fasilitas yang memadai.

Menurut laporan dari UNESCO, kesenjangan infrastruktur antara daerah perkotaan dan pedesaan masih menjadi tantangan utama dalam implementasi kurikulum yang efektif di Indonesia.³¹ Untuk mendukung keberhasilan kurikulum baru, terutama di sekolah-sekolah yang belum terjangkau teknologi dan fasilitas modern, pemerintah perlu menyediakan bantuan khusus agar setiap lembaga pendidikan dapat memenuhi standar yang dibutuhkan dalam pelaksanaan kurikulum.

5. Pengaruh pada Partisipasi Orang Tua dan Komunitas

Kurikulum yang lebih fleksibel, seperti Kurikulum Merdeka, juga mengundang partisipasi yang lebih besar dari orang tua dan komunitas dalam proses pendidikan. Kurikulum ini membuka peluang bagi orang tua untuk lebih terlibat dalam pemantauan proses belajar anak di rumah, karena beberapa komponen pembelajaran dapat dilaksanakan di luar sekolah. Menurut Nurhasanah et al., partisipasi orang tua dalam kurikulum baru menjadi lebih penting, terutama dalam memastikan bahwa anak

³¹ UNESCO. (2021). *Digital Education and Equity: Challenges and Opportunities*. UNESCO Report.





mendapatkan dukungan dalam pembelajaran yang berbasis aktivitas di rumah maupun di lingkungan masyarakat.³²

Akan tetapi, peningkatan partisipasi orang tua dan komunitas dalam pendidikan juga mengharuskan lembaga pendidikan untuk memperkuat kemitraan dan komunikasi dengan berbagai pihak. Hal ini memerlukan upaya dari lembaga pendidikan untuk menyusun program yang melibatkan orang tua dalam mendukung proses belajar anak dan memperkuat kolaborasi dengan komunitas lokal.

6. Pengaruh terhadap Hasil Belajar dan Pengembangan Siswa

Perubahan kurikulum bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa secara holistik. Pendekatan yang lebih fleksibel dalam Kurikulum Merdeka diharapkan mampu membantu siswa mengembangkan potensi mereka secara maksimal. Kurikulum ini berfokus pada keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan karakter, yang menjadi esensial di era globalisasi. Menurut Supriyadi et al., pendekatan kurikulum yang berfokus pada pengembangan karakter dan keterampilan abad ke-21 memungkinkan siswa lebih siap menghadapi dunia yang kompleks dan penuh dengan perubahan.³³

Akan tetapi, hasil dari kurikulum ini akan terlihat dalam jangka panjang, sehingga lembaga pendidikan harus berkomitmen untuk melaksanakan kurikulum dengan baik dan secara konsisten menyesuaikan pendekatan belajar yang relevan bagi siswa. Komitmen ini tidak hanya memerlukan penyesuaian di lingkungan sekolah tetapi juga membutuhkan dukungan dari berbagai pemangku kepentingan untuk memastikan bahwa tujuan kurikulum tercapai.

KESIMPULAN

Dari berbagai paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa perkembangan kurikulum di Indonesia memiliki pengaruh yang signifikan terhadap lembaga pendidikan dalam berbagai aspek, mulai dari pengelolaan, metode pembelajaran, hingga partisipasi orang tua dan

³² Nurhasanah, I., & Soedarmo, D. (2022). "Pendidikan Berbasis Keluarga dalam Implementasi Kurikulum Merdeka." *Jurnal Pendidikan Nasional*, Vol. 12 No. 1, Hal 34–45.

³³ Supriyadi, A., et al. (2022). "Analisis Kurikulum Merdeka dan Keterampilan Abad 21 dalam Pendidikan di Indonesia." *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, Vol. 8 No. 3, Hal 56–68.





masyarakat. Lembaga pendidikan harus terus beradaptasi dengan perubahan kurikulum agar dapat menyediakan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan zaman dan tuntutan global. Perubahan ini juga menimbulkan tantangan dalam penyediaan infrastruktur, pelatihan guru, serta penyesuaian penilaian yang berfokus pada proses belajar siswa. Dengan dukungan pemerintah dan partisipasi aktif dari masyarakat, lembaga pendidikan dapat memainkan peran yang efektif dalam membentuk generasi yang kompeten dan siap menghadapi masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arends, R. I. (2021). *Learning to Teach*. McGraw-Hill Education.
- Bloom, B. S. (1976). *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals*. Longman.
- Creswell, J.W. 2014. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage Publications.
- Gagné, R. M. (2005). *Principles of Instructional Design*. Wadsworth.
- Hunkins, F. P., & Ornstein, A. C. (2009). *Curriculum: Foundations, Principles, and Issues*. Pearson.
- Kemdikbud. (2013). *Pengembangan Kurikulum 2013 di Indonesia*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2021). *Laporan Kebijakan Kurikulum Nasional*.
- Lickona, T. (2020). *Character Matters: How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues*. Touchstone.
- Makarim, N. (2021). "Penerapan Kurikulum Merdeka di Indonesia." Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mulyadi, H., & Fitria, D. (2022). Dampak Perubahan Kurikulum terhadap Kualitas Pengajaran. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, Vol.11 No.1, Hal 45-56.





- Musfiqon, M., & Nurdyansyah. (2020). Pendidikan sebagai Sistem Terpadu: Teori dan Praktik Pembelajaran. Kencana.
- Neng Nurwiatin. (2022). "Pengaruh Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar dan Kesiapan Kepala Sekolah terhadap Penyesuaian Pembelajaran di Sekolah." *Jurnal Edusaintek*, Vol. 9 No. 2, Hal 472-487.
- Nurdyansyah, & Rahmawati, S. (2020). Pengembangan Kurikulum dan Inovasi Pendidikan. Kencana.
- Nurhasanah, I., & Soedarmo, D. (2022). "Pendidikan Berbasis Keluarga dalam Implementasi Kurikulum Merdeka." *Jurnal Pendidikan Nasional*, Vol. 12 No. 1, Hal 34-45.
- Nurhasanah, I., & Soedarmo, D. (2022). "Pendidikan Berbasis Keluarga dalam Implementasi Kurikulum Merdeka." *Jurnal Pendidikan Nasional*, Vol. 12 No. 1, Hal 34-45.
- Nurhayati, I., et al. (2021). "The Role of Technology in Education Post-COVID-19 Pandemic." *Journal of Educational Technology and Innovation*, Vol. 5 No. 3, Hal 234-245.
- Ornstein, A. C., & Hunkins, F. P. (2004). *Curriculum: Foundations, Principles, and Issues*. Pearson Education.
- Piaget dalam Santrock, J. W. (2011). *Educational Psychology*. McGraw-Hill.
- Raharjo, R. (2020). Analisis Perkembangan Kurikulum PPKn: Dari Rentjana Pelajaran 1947 sampai dengan Merdeka Belajar 2020. PPKn Progresif: *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Kewarganegaraan*, Vol. 15 No.1, Hal 63-82.
- Rahman, A. (2020). Tantangan Implementasi Kurikulum 2013 di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Kajian Pendidikan*, Vol. 8 No. 2, Hal 65-77.
- Rizal, F., et al. (2021). "Dampak Kurikulum 2013 Terhadap Kualitas Pendidikan di Indonesia." *Jurnal Kajian Pendidikan dan Inovasi*, Vol. 4 No. 2, Hal 102-115.
- Sapitri, Y. (2020). Studi Literatur terhadap Kurikulum yang Berlaku di Indonesia saat Pandemi COVID-19. *Jurnal Inovasi Kurikulum*, Vol. 19 No. 2, Hal 227-238.
- Sari, D., & Ramdhani, M. (2021). Kesiapan Guru dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi. Jakarta: Rajawali Press.
- Slavin, R. E. (2018). *Educational Psychology: Theory and Practice*. Pearson.





- Suhadi, R. (2021). Adaptasi Lembaga Pendidikan dalam Menghadapi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Kebijakan Pendidikan*, Vol. 10 No. 2, Hal 78-89.
- Sukmadinata, N. S. (2007). Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek. Remaja Rosdakarya.
- Supriyadi, A., et al. (2022). “Analisis Kurikulum Merdeka dan Keterampilan Abad 21 dalam Pendidikan di Indonesia.” *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, Vol. 8 No. 3, Hal 56-68.
- Tilaar, H. A. R. (2009). Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pendidikan pada Abad ke-21. Rineka Cipta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (2003).
- UNESCO. (2021). Digital Education and Equity: Challenges and Opportunities. UNESCO Report.
- UNESCO. (2021). Digital Education and Equity: Challenges and Opportunities. UNESCO Report.

BIODATA PENULIS

Nama : Fretty Fajarwati, S.Pd.
Pendidikan : Mahasiswa S2 Manajemen Pendidikan Islam IAIN Kediri
Tugas : Guru SMAN 1 Plosoklaten
Nomor HP : 085735858818
Email : frettyfajarwati@gmail.com
Alamat sekolah : Ds. Kawedusan Kec. Plosoklaten Kab. Kediri

